

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal akan kekayaan yang melimpah ruah baik dari segi agama, suku, ras, bahasa serta kebudayaan. Bahkan menurut Koenjaraningrat mengatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, mata pencaharian, agama, dan kesenian. Pulau Jawa merupakan pulau yang banyak menyimpan peninggalan kebudayaan baik yang berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi upacara yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Peninggalan yang berupa kegiatan upacara antara lain upacara kematian, *tingkeban*, *sedekah laut*, dan upacara-upacara keagamaan (Purwahida, dkk 2007).

Seiring berjalannya waktu banyak sekali macam kebudayaan yang berkembang dimasyarakat, salah satunya di Pulau Jawa, khususnya didaerah pesisir. Banyak sekali tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa seperti upacara *tingkeban*, *ruwatan*, tahlilan, dan *larung sesaji* yang maknanya hampir sama dengan *Larung Sembonyo*.

Larung sembonyo merupakan salah satu folklor sebagian lisan, menurut Danandjaja (1997:22) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya adalah kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai

foklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara. Tradisi ini juga digunakan sebagai ajang silaturahmi kepada masyarakat sekitar, dan meminta doa agar terhindar dari segala macam bahaya.

Penyebutan istilah *Larung Sembonyo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *melarungkan* atau menyerahkan. *Larung Sembonyo* di Desa Nglebeng di lakukan umumnya tanggal 1 Muharram atau tahun baru Islam, untuk tahun ini tradisi di laksanakan pada hari jumat bertepatan dengan 3 suro, hal ini karena setelah berdiskusi dengan sesepuh desa Nglebeng, tanggal ini dianggap lebih bagus daripada tanggal 1 suro. Tradisi ini dilakukan sebagai penghormatan kepada para leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil laut yang selama ini mereka dapatkan untuk menafkahi keluarga. Rangkaian prosesi ini dilakukan dengan menyiapkan *uba rampe* di rumah yang ada di pesisir pantai konang, acara dilanjutkan dengan ritual sebelum penyembelihan *wedhus kendhit*, tahlilan, kauman, baru kemudian dilarungkan ke pantai

Tradisi *Larung Sembonyo* merupakan budaya khas masyarakat Desa Nglebeng, tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun-temurun setiap tahunnya. Acara ini diadakan tepat dipesisir pantai konang, salah satu hal istimewa dari digelarnya *Larung Sembonyo* di Desa Nglebeng ini adanya persembahan kepala *wedhus kendhit*, yaitu kambing yang seluruh badannya hitam, namun bagian punggungnya putih, mirip selendang putih yang melingkar dibadannya. Setelah disembelih kepalanya akan dilarungkan ke laut

bersama dengan *uba rampe* yang lain, seperti *buceng mas*, *buceng kuat*, *golong gono*, *polopendem*, *pologantung*, *pologimbal*, *pologringsing*, *paes*, *serdadung*, *jenang procot*, *jenang reno limo*, *jenang tulak*, *jenang*, *tetel*, *wajik*, *serabi setangkep*, *tape*, *ingkung*, *ingkung urip*, *jajananan pasar*, *lontong*, *kupat*, *krupuk*, *krecek*, *ambeng*, *enget*, *mule metri*, *rosul*, *dawet*, *arang-arang kambing*, *bulus angkrem*, *pisang goreng*, *semoyo*, *cok bakal*, *sesajen*, *kambil gundhil*, *pisang setangkep*, dan *kemenyan*.

Tradisi *Larung Sembonyo* ini sangat diminati oleh masyarakat setempat dan sekitarnya, karena bisa menjadi ajang hiburan, silaturahmi, rasa syukur oleh masyarakat. Biasanya setiap dua tahun sekali acara ini akan diadakan secara besar-besaran dan mengundang jumlah orang yang cukup banyak, bahkan bisa didatangi orang luar daerah. Jika acaranya dibesarkan biasanya terdapat acara penghibur seperti jaranan, pagelaran wayang, dangdutan, tumpeng besar yang mencapai 2 meter, perahu-perahu di hias, dan masih banyak lagi tergantung dengan jumlah dana yang ada dan sesuai kesepakatan masyarakat Desa Nglebeng. Walaupun tidak diadakan secara besar-besaran setiap tahunnya, acara ini tetap tidak lupa digelar setiap tahun, tetapi dengan lingkup kecil saja. Seperti tahlil bersama, kauman, serta doa.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik ingin melakukan penelitian karena belum pernah ditemukan ada dalam penelitian terdahulu, serta ingin menggali lebih dalam lagi bagaimana tradisi *Larung Sembonyo* ini berjalan serta mencari fungsi dan makna yang berkembang dalam masyarakat. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk berkembangnya tradisi ini, dan menambah wawasan serta berkembangnya wisatawan untuk memajukan Desa Nglebeng terlebih pantai konang itu sendiri.

Teori yang digunakan dalam mengkaji fungsi adalah teori yang dikemukakan oleh William R. Baschom yaitu, (1) sebagai sistem proyeksi atau angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (4) sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dan untuk mengkaji makna digunakan teori interaksi simbolik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendokumentasian *Larung Sembonyo* dalam Desa Nglebeng dilakukan?
2. Bagaimanakah fungsi *Larung Sembonyo* bagi masyarakat dalam Desa Nglebeng?
3. Bagaimanakah makna *Larung Sembonyo* dalam masyarakat dalam Desa Nglebeng?

1.3 Tujuan masalah

1. Mendokumentasikan *Larung Sembonyo* dalam masyarakat Desa Nglebeng dilakukan.
2. Mengungkapkan fungsi *Larung Sembonyo* dalam masyarakat Desa Nglebeng.
3. Mengungkapkan makna *Larung Sembonyo* dalam masyarakat Desa Nglebeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, salah satunya bagi penulis sendiri untuk menyebarkan ilmu yang telah dipelajari

selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fungsi dan makna *Larung Sembonyo* dalam masyarakat Desa Nglebeng Kabupaten Trenggalek. Serta dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, khususnya bidang kajian filologi dengan peminatan tradisi lisan yang berhubungan dengan pengarsipan kebudayaan khususnya *Larung Sembonyo*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan. Pertama, masyarakat luas yang ingin mengetahui tradisi *Larung Sembonyo* yang ada di Trenggalek, masyarakat juga dapat mengetahui fungsi dan makna *Larung Sembonyo*. Kedua, masyarakat akademisi yang ingin menambah pengetahuan mengenai *Larung Sembonyo* analisis fungsi serta maknanya, serta dapat dipergunakan untuk pedoman dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Ketiga, pemerintah Kabupaten Trenggalek, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemicu agar tradisi ini bisa segera dicatat melalui arsip resmi guna untuk melestarikan tradisi *Larung Sembonyo* itu sendiri.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori merupakan rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk mendukung, memberikan arah, dan memberikan kontrol jalannya sebuah penelitian. Teori yang digunakan merupakan teori yang teruji kebenaran dan keakuratannya. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka landasan teori yang digunakan adalah.

1.5.1 Konsep Folklor

Folklor berasal dari dua kata yaitu *Folk* dan *Lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri khas pengenalan fisik, sosial, dan budaya, sehingga mudah dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri ini bisa berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, agama, dan taraf pendidikan yang sama. Sedangkan *Lore* adalah tradisi *Folk* yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Konsep folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaja, 1986:2). Folklor dibedakan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. *Larung Sembonyo* sendiri masuk ke dalam folklor sebagian lisan karena terdapat campuran pewarisan yaitu lisan dan bukan lisan.

1.5.2 Konsep Fungsi

Menurut William R. Baschom (dalam Dananjaja, 1986:19) mengatakan bahwa secara umum folklor mempunyai empat macam fungsi penting, yaitu :

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencermin atau angan-angan suatu kolektif
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)
- 4) Sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

1.5.3 Konsep Makna

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Menurut Fisher (Fisher, 1986:231) interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait yang membahas tentang fungsi dan makna *Larung Sembonyo* yang ditemukan oleh peneliti sebagai sumber tinjauan Pustaka terdapat di perpustakaan Universitas Airlangga. Sementara di luar perpustakaan, peneliti

menemukan jurnal-jurnal, artikel dengan pembahasan terkait hal-hal di atas sebagai berikut.

Danang Permadi (2015) skripsi berjudul “Budaya *Larung Sembonyo* Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek) membahas tentang prosesi *Larung Sembonyo* yang memiliki tiga tahapan, yaitu pembukaan, pelaksanaan dan penutup serta menjelaskan *Larung Sembonyo* dalam perspektif hukum islam.

Siska Widyaningrum (2018) dalam artikel skripsi “Studi Tentang *Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun 2017” membahas bahwa tradisi *Larung Sembonyo* dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai prigi dengan maksud sebagai ucapan rasa syukur atas hasil laut dan pelaksanaan *Larung Sembonyo* memiliki dampak yang dapat dilihat dari beberapa sisi. Terdapat dampak kegiatan *Larung Sembonyo* bagi masyarakat Desa Tasikmadu seperti menumbuhkan rasa gotong royong, mempererat tali silaturahmi, sebagai hiburan masyarakat, penghormatan leluhur dan pelestarian budaya daerah, menambah keuntungan bagi pemilik warung, penyedia lahan parkir dan petugas karcis, dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya penunggu atau penguasa makhluk gaib di laut.

Iva Yuroidha (2018) dalam skripsi “Studi Upacara *Larung Sungai* Pada Masyarakat Islam di Karang Pilang Surabaya” menjelaskan bahwa ada enam langkah untuk melakukan prosesi ini, yaitu : (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat suci Al-Qur'an, (3) sambutan-sambutan, (4) hiburan, (5) doa dan penutup, dan (6) pelarungan

tumpeng raksasa yang diiringi oleh reog dan dilarungkan dengan perahu karet. Makna diadakan *larung sungai* ada tiga yaitu, dimaknai sebagai kepedulian terhadap alam semesta yang sudah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, sebagai wadah silaturahmi, dan sebagai advokasi publik.

Iqbal Syahrul Binnada (2020), jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Labuh Laut Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek” menjelaskan bahwa larung sembonyo mempunyai nilai-nilai islam seperti larung sembonyo dilakukan atas nama Allah.

Miftahul Hasanah (2021) dalam jurnal berjudul “Upacara Adat *Larung Sesaji* di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung (Kajian Folklor)” menjelaskan asal-usul tradisi berkaitan dengan babad tanah Jawa. Rangkaian upacara tradisi *Larung Sesaji* dimulai dari musyawarah, kerja bakti, menyiapkan *ubarampe*, berdoa bersama, melarung sesaji, hiburan penutup, dan pembubaran panitia. *Ubarampe* dalam *Larung Sesaji* yang digunakan yaitu *sekul suci ulam sari*, bunga setaman, bunga *telon*, *cok bakal*, buceng mas, buceng kuat, *jenang sengkala*, kepala kambing, degan, janur, pisang raja, menyan putih, sapu lidi, gunungan buah dan sayur jajan, *sega golong*, *sega punar*, urap-urap, *paes lotho*, *geneman*, tahu, kacang goreng, dan *srendeng*. Fungsi tradisi *Larung Sesaji* yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, alat pemaksa masyarakat, dan ekonomi.

Berdasarkan studi Pustaka tersebut, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan *Larung Sembonyo* dan juga menemukan perbedaan dalam penelitian skripsi sebelumnya yaitu fokus dan objek penelitiannya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Data-data yang diperoleh peneliti didapat secara langsung dengan datang pada acara *Larung Sembonyo* serta terjun langsung di Desa Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Informan utama adalah juru kunci yang ada di Desa Nglebeng. Informan lain yaitu perangkat desa dan jajarannya, ketua acara serta tokoh agama maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *Larung Sembonyo*.

1.7.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1.7.2.1 Pra Penelitian di Tempat

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan yang berupa survei ke tempat yang akan diteliti, yaitu Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pertanyaan untuk melakukan wawancara, mulai menggali informasi terkait *Larung Sembonyo*, dan mencari informan kunci.

1.7.2.2 Penelitian di Tempat

Pada tahap ini dilakukan wawancara kepada informan kunci, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum sebagai penganut tradisi *Larung Sembonyo*.

1.7.2.3 Pembuatan Naskah Folklor Bagi Pengarsipan

Dalam tahap ini semua data lisan yang diperoleh dari para informan dikumpulkan dan disusun. Hasil dari rekaman didokumentasikan ke dalam bentuk tulis dan alih bahasa dalam bahasa Indonesia, kemudian dilakukan prose pengetikan menjadi naskah bagi pendokumentasian.

1.7.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada. Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan rekaman yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara atau penelusuran dokumen (Meleong, 2005 : 9-11).

Metode ini dipilih karena memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti dan hasil dari metode deskriptif didasarkan pada fakta-fakta yang sesuai dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan kembali secara objektif dan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya mengenai fungsi dan makna *Larung Sembonyo* dalam masyarakat Desa Nglebeng.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, memaparkan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok dari bab ini yakni berisi keseluruhan gambaran penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua, menjelaskan tentang deskripsi data yang meliputi letak geografis Desa Nglebeng, Kondisi Ekonomi, Kondisi Agama, Kondisi Pekerjaan, dan Sejarah Desa Nglebeng.

Bab ketiga, menjabarkan dokumentasi dan transliterasi dalam tradisi *Larung Sembonyo* yang diselenggarakan pada tahun 2021, tepatnya pada tanggal tiga suro. Bab ini berisi dokumentasi kegiatan dan bacaan-bacaan dalam tradisi larung sembonyo diantaranya bacaan tahlil beserta transkripsi yang bertujuan untuk menjelaskan kata atau kalimat yang masih menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia

Pada bab keempat penulis menjabarkan tentang prosesi dan serangkaian acara dalam tradisi *Larung Sembonyo*, dimulai dari sebelum acara dilakukan hingga penutupan acara. Dalam bab ini dijelaskan apa saja hal-hal yang perlu disiapkan sebelum acara, *uba rampe* yang harus disediakan untuk keperluan acara, dan hal-hal lain yang perlu dilakukan dan siapkan untuk terlaksanannya tradisi *Larung Sembonyo*.

Bab kelima, merupakan penjabaran paling penting, karena berisi analisis fungsi dan makna tradisi *Larung Sembonyo* di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, pada bab ini rumusan masalah juga akan terjawab.

Bab keenam, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dan memberikan saran sesuai dengan hasil kesimpulan penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.